

Kepatuhan Seorang Hamba

Allah Swt telah menciptakan lebih kurang 18.000 jenis makhluk banyaknya, baik itu makhluk hidup maupun makhluk mati. Makhluk hidup, seperti ikan, burung, manusia, dan lain-lain. Makhluk mati, seperti batu, udara, pasir, dan lain-lain. Semua makhluk tersebut diciptakan oleh Allah hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya di muka bumi ini.

Semakin tinggi ketergantungan manusia terhadap suatu makhluk, maka Allah semakin memudahkan manusia untuk mendapatkannya. Dan apabila semakin rendah ketergantungan manusia terhadap suatu makhluk, maka semakin sulit manusia untuk mendapatkannya. Seperti contoh, manusia membutuhkan mobil untuk transportasi dibandingkan dengan manusia membutuhkan makanan untuk menghilangkan rasa lapar. Kebutuhan akan makanan jauh lebih penting bagi manusia dibandingkan dengan kebutuhan mobil. Dengan tidak makan selama 12 hari saja, manusia akan sakit bahkan dapat menemui kematian. Tetapi, jika manusia tidak mendapatkan mobil, maka tidak apa-apa. Walau selamanya pun manusia tidak dapatkan mobil, manusia

tidak akan mati.

Dibandingkan antara mendapatkan mobil dengan makanan, maka jauh lebih mudah untuk mendapatkan makanan. Dengan uang 10.000 rupiah saja, manusia akan dapat membeli sebungkus makanan. Tetapi untuk mendapatkan mobil, manusia harus membutuhkan uang beratus-ratus juta banyaknya.

Dibandingkan lagi antara makanan dengan udara, yaitu udara yang dibutuhkan oleh manusia untuk bernapas. Untuk mendapatkan udara, jauh lebih mudah dibandingkan untuk mendapatkan makanan. Hanya dengan membuka mulut atau hidung saja, manusia sudah dapat menikmati udara.

Inilah kasih sayang Allah kepada manusia. Allah tidak pernah mempersulit manusia untuk memenuhi kebutuhannya. *Laa ilaha illallah*. Semua itu bertujuan, agar manusia selalu mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah Swt. "Karena tidak akan Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali hanya untuk mengabdikan kepada-Ku," kata Allah. Tetapi manusia sering lupa akan tujuan penciptaannya di muka bumi ini.

Seperti tamsilan seorang dokter yang ditugasi oleh seorang kepala dinas di suatu daerah terpencil. Setelah dokter tersebut pindah ke desa tersebut, lama-lama ternyata tidak ada orang sakit di daerah tersebut. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan bulan berganti bulan tidak ada orang yang sakit. Sehingga dokter ini menjadi bingung juga, karena tidak ada orang yang berobat padanya.

Akhirnya untuk mengisi hari-harinya yang kosong tersebut, sang dokter menyalurkan hobinya sebagai peternak ayam. Sedikit demi sedikit dokter ini mulai membeli ayam untuk ditenakkan. Alhasil, semakin hari perternakan Pak Dokter ini berkembang dan ayam-ayamnya semakin banyak,

sehingga terkenallah dokter tersebut di desa itu. Jika mau membeli ayam, maka belilah di tempat Pak Dokter. Jika mau membeli telur ayam, maka belilah di tempat Pak Dokter.

Namun, usaha Pak Dokter tidak hanya sampai di situ. Karena semakin banyak ayam, menyebabkan kesibukan Pak Dokter bertambah, yaitu membersihkan kandang-kandang ayamnya. Untuk mengurangi kerjanya, maka Pak Dokter ini berinisiatif untuk membuat kolam ikan di bawah kandang-kandang ayamnya.

Alhasil, berkembang pula kolam ikan Pak Dokter. Sehingga, kalau ada penduduk butuh ikan, cukup mencari di tempat Pak Dokter. Maka semakin bertambahlah kesibukan Pak Dokter untuk mengurus ayam dan ikannya.

Suatu hari, datanglah seorang nenek membawa cucunya yang lagi sakit ke tempat Pak Dokter untuk berobat. Sesampainya di rumah Pak Dokter, nenek itu mengucapkan salam dan menyampaikan keperluannya. "Pak Dokter, cucu saya sakit, tolong diobati." Saat itu hari telah siang dan saat itu Pak Dokter sedang sibuk mengurus kandang-kandang ayamnya. Memberi makan ayam, mengambil telur, dan memberi makan ikan.

Lalu Pak Dokter katakan, "Maaf Nek, tangan saya lagi kotor, nanti sajalah setelah selesai sholat Asar Nenek ke sini ya. Nanti dengan kotoran ini bisa menyebabkan sakit cucu Nenek bertambah." Seorang nenek yang lugu, tentu patuh saja lalu membawa pulang cucunya.

Setelah waktu sholat Asar datang, nenek tersebut kembali lagi ke rumah Pak Dokter membawa cucunya yang lagi sakit dan berkata, "Pak Dokter, cucu saya sakit, tolong diobati."

Pada saat itu Pak Dokter lagi sibuk menerima langganan yang sedang membeli ayam, telur, dan ikan, serta sibuk menghitung bon-bon masuk. Lalu Pak Dokter berkata, “Maaf Nek, saya lagi sibuk nih. Nanti saja setelah sholat Magrib Nenek datang lagi ya, karena saya lagi sibuk menghitung bon-bon dan melayani tamu nih. Melayani tamu itu wajib. Maaf Nek, nanti salah-salah saya menghitung bon-bon pelanggan, maka pelanggan menjadi dirugikan dan marah pada saya.” Karena ketidakberdayaan sang nenek, nenek pun pulang lagi membawa cucunya.

Setelah sholat Magrib, sang nenek kembali lagi menemui Pak Dokter. Dan saat itu Pak Dokter lagi sibuk menghitung uang serta membuat pembukuan uang masuk dan uang keluar. Sang nenek berkata, “Pak Dokter, cucu saya sakit, tolong bantu diobati.”

Pak Dokter menjawab, “Maaf Nek, saya lagi sibuk menghitung uang dan hutang-hutang pelanggan nih, nanti salah-salah bisa salah hitung dan pelanggan dirugikan. Nanti saja setelah sholat Isya Nenek ke sini lagi ya.” Karena kepatuhannya, sang nenek ini pulang lagi membawa cucunya.

Singkat cerita, setelah Isya nenek ini datang lagi membawa cucunya ke rumah Pak Dokter. “Assalamualaikum.”

Yang menjawab adalah istri Pak Dokter, “Waalaiikumussalam. Ada apa Nek?”

“Maaf Bu, saya sudah janji dengan Pak Dokter dari siang tadi untuk mengobati cucu saya yang lagi sakit.”

Lalu Ibu Dokter menjawab, “Maaf Nek, Pak Dokter lagi tidur. Keletihan dari pagi tadi mengurus ayam, telur, dan ikan, serta pelanggan Nek. Besok saja, setelah sholat Subuh saja Nenek ke sini lagi ya.” Lalu nenek itu pulang lagi membawa cucunya dengan lesu dan lunglai.

Namun, apa yang terjadi? Setelah sholat Subuh, terdengar pengumuman di pengeras suara masjid, bahwa telah meninggal seorang cucu Nenek. Nah, sekarang apa yang akan terjadi pada diri Pak Dokter? Pasti dan pasti Pak Dokter akan dipecat oleh Kepala Dinas karena tidak menjalankan tugas. Polisi pasti akan mengusut Pak Dokter karena telah melalaikan tugasnya sebagai seorang dokter untuk mengobati orang sesuai dengan sumpahnya.

Disebabkan karena tidak menjalankan tugas sesuai dengan sumpahnya sehingga menyebabkan orang meninggal, Pak Dokter akan dihukum, masuk penjara untuk mempertanggungjawabkan kelalaiannya yang telah melanggar sumpahnya sebagai seorang dokter.

Inilah kondisi kita saat sekarang ini, yang sering melalai-lalakan perintah Allah Swt. Lima kali sehari semalam kita dipanggil untuk mendatangi rumah-rumah Allah untuk melakukan sholat, tapi kita selalu menunda-nundanya. Nanti ya Allah, saya lagi sibuk. Nanti ya Allah, pekerjaan saya lagi terbelengkalai. Nanti ya Allah, anak saya tidak ada yang menunggu. Nanti ya Allah. Nanti ya Allah. *Nauzubillah.*

Kepada *Dzat* yang Mahakuasa yang menciptakan kita sendiri kita tidak patuh, kira-kira bagaimana kalau bukan *dzat* yang tidak menciptakan kita yang memanggil kita. Apakah kita akan patuh?

Dzat yang Mahakuasa mengatakan, di sini tempat kemenangan. Tetapi kita tidak pernah mematuhi. Apakah kita bisa untuk mendapatkan kemenangan?

Lebih dari itu, satu kali saja kita meninggalkan sholat, maka kita akan diazab oleh Allah dalam neraka selama satu wuqf lamanya. Satu wuqf itu sama dengan 80 tahun akhirat, sedangkan 1 hari di akhirat sama dengan 1.000 tahun. Nah,

berapa lama kita akan dibakar dalam neraka, dengan hanya meninggalkan 1 sholat? Itu sama artinya dengan 80 kali 1.000 kali 360 hari sama dengan 28.800.000 tahun lamanya.

Kita sering tertipu selama ini, yang sering kasihan melihat orang di dunia tertimpa musibah. Baik itu peperangan, bencana, dan penderitaan lainnya. Padahal sesungguhnya apabila orang yang ditimpa musibah tersebut ikhlas menerimanya, maka penderitaan yang dialaminya tak lebih dari 60 sampai dengan 70 tahun dirasakan. Insya Allah setelah itu mereka senang selama-lamanya di akhirat karena keikhlasannya dibalasi oleh Allah dengan surga. Namun, apabila ada orang yang meninggalkan sholat, kita tenang-tenang saja, tidak ada rasa kasihan kita sedikit pun padanya. Padahal, sesungguhnya mereka akan menderita di akhirat sangat-sangat lama sekali. Dan Nabi Saw sudah katakan, tidak sempurna iman seseorang, kalau dia tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

Sesungguhnya orang Islam ini memberikan kebaikan kepada orang lain. Sampai-sampai telah meninggal pun masih menjadi asbab orang lain untuk mendapatkan rezeki. Sebagai contoh, satu orang Islam terpandang di muka bumi ini wafat, maka akan berdatangan ratusan karangan bunga ke rumahnya yang menyebabkan mendatangkan rezeki untuk orang-orang pembuat karangan bunga. Malahan orang-orang kafir yang banyak mendapatkan rezeki dari usaha pembuatan karangan bunga ini.

Inilah tanda-tanda bagi kita, bahwa dunia ini tidak bernilainya. Tapi, orang Islam sering salah dalam mencapainya. Untuk mendapatkan rezeki, orang Islam sering salah langkah. Sesungguhnya dengan kepatuhan kita kepada *Dzat* yang Memberi Rezeki, maka kemudahan dan keberkahannya akan

kita dapatkan.

Sebagai misal, kita mempunyai ayam. Ayam ada yang patuh dan ada yang liar (tidak patuh) kepada tuannya. Perhatikanlah, jika tuannya memberi makan kepada ayam tersebut. Bagi ayam yang patuh, maka tuannya akan memberikan makan dari dalam tangannya sendiri. Sehingga makanan yang didapat itu adalah makanan yang bersih dan mudah mendapatkannya. Tapi, perhatikan ayam yang liar, maka tuannya memberikan makan dengan cara menebarkan makanan ke tanah. Sehingga saling berebut makanan dan makanan tersebut telah bercampur dengan yang kotor. Malahan sambil makan dikawini oleh si pejantan. Sia-sia.

Untuk itulah kita perlu iman yakin yang lurus untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Tapi untuk mendapatkan iman yakin ini tidaklah mudah. Tidak dapat hanya dilakukan dengan membaca, mendengar, dan mendiskusikannya. Tetapi, semuanya itu sangat berhajat dengan pengorbanan kita kepada Allah dalam membela agama Allah. Sekarang ini agama Allah sudah tidak diacuhkan dan tidak dipedulikan lagi oleh umat Islam. Seperti taman yang sudah rusak dan tidak hijau lagi. Jangankan orang lain masuk ke dalamnya, malahan orang di dalam taman itu sendiri pun bagaimana hendak keluar dari taman tersebut.

Sesungguhnya ini menjadi tanggung jawab kita karena tidak akan ada lagi nabi yang akan lahir untuk membela agama ini. Sebagai contoh: kita mempunyai seorang anak perempuan yang wajahnya biasa-biasa saja. Tidak begitu cantik dan tidak begitu pintar. Tetapi ada tetangga kita yang mempunyai anak perempuan yang cantik dan 99 pintar. Suatu saat anak tetangga kita itu sakit. Apakah kita sangat peduli padanya? Paling-paling kita hanya prihatin dan merasa kasihan padanya yang